

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan suatu proses penting dalam kehidupan yang merupakan kegiatan menyampaikan dan menerima suatu informasi antara dua orang atau lebih. Maksud menggunakan bahasa yang telah disepakati dan dapat dipahami sebagai proses dari komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan karena merupakan kegiatan menyampaikan dan menerima suatu informasi antara dua orang atau lebih sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh penerima sehingga tercapailah tujuan dari berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Cara tersebut dapat berupa bahasa tulisan dan lisan, tergantung bagaimana orang tersebut menggunakan caranya. Berbicara termasuk ke dalam cara berkomunikasi dengan lisan atau verbal.

Berbicara merupakan salah satu komponen dari keterampilan bahasa. Berbicara dikatakan sebagai bahasa ekspresif atau produktif karena berbicara adalah suatu pengungkapan bunyi bahasa melalui organ bicara untuk mengungkapkan sebuah keinginan atau ide atau maksud dengan ucapan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Ketika ucapan yang diungkapkan dapat dimengerti oleh orang lain maka tercapailah tujuan komunikasi.

Komunikasi juga dibutuhkan oleh anak *down syndrome* yang termasuk dalam kategori anak tunagrahita. Sebagai manusia yang membutuhkan dan mengungkapkan keinginan kepada orang lain, apalagi dengan hambatannya kecerdasan yang dimilikinya sehingga membuat anak *down syndrome* lebih membutuhkan pertolongan orang lain. Tetapi, karena manifestasi hambatan kecerdasan yang dimilikinya, anak *down syndrome* memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan berbicara. Tarigan (2011, hlm.17) mengungkapkan “bahwa antara kosakata dan kemampuan mental seseorang terdapat hubungan yang erat, suatu hubungan kausal: kuantitas dan

kualitas kosakata seseorang turut menentukan kualitas serta kemampuan bobot dan mentalnya.”

Kualitas kosakata anak dengan *down syndrome* berada di bawah rata-rata berbanding lurus dengan kemampuan mentalnya. Kemampuan mental yang rendah berdampak pada adanya kesulitan memproses dan merangkai kosakata bahkan kalimat untuk diucapkan. Pada anak dengan kemampuan mental di bawah rata-rata gangguan bahasa ini dikenal dalam bahasa medis dengan istilah dislogia.

Adanya gangguan bahasa dislogia pada anak dengan *down syndrome* ini disebabkan oleh kemampuan intelektual yang rendah berupa kelemahan dalam aspek memori jangka pendek. Sehingga dalam memproses dan menyimpan bahasa dari luar untuk diucapkan kembali berupa kosakata atau kalimat menjadi kurang optimal dan informasi yang didapat menjadi tidak utuh dan bunyi bahasa tidak terproses dengan baik. Contoh kongkret anak yang mengalami dislogia adalah ketika mengucapkan kata “makan” menjadi “kan”, buku menjadi “ku” dan kalimat “ayah mencuci baju” menjadi yah ci ju”. Kondisi di atas banyak sekali terdapat pada anak dengan *down syndrome* sehingga dalam mengartikulasikan ucapan menjadi tidak jelas diucapkan dan sukar untuk dipahami oleh orang lain. Maka dari itu diperlukan intervensi berupa penguatan dalam menyimpan stimulus bahasa dalam memori yaitu kosakata dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan berbicara sehingga anak mampu mengucapkan kosakata dengan pelafalan yang jelas dan meminimalisir kesalahan berbahasa dan berbicara ketika melakukan komunikasi lisan. Intervensi yang diberikan berupa latihan yang menekankan untuk lebih sering berpraktek sehingga menjadi kebiasaan yang dapat melekat dalam diri anak.

Belum adanya program khusus di sekolah maupun di asrama dalam mengoptimalkan aspek perkembangan kemampuan bahasa dan bicara. Jika anak *down syndrome* yang memiliki hambatan bahasa dan bicara tidak mendapatkan intervensi yang tepat atau bahkan tidak mendapatkan intervensi sama sama sekali maka kemampuan berbahasa dan berbicara termasuk dalam hal mengucapkan kosakata maupun kalimat tidak akan berkembang optimal dan tetap terdapat gangguan pada pengucapannya dengan pelafalan yang tidak jelas.

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMP LB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sistem pengajaran bahasa di sekolah yang hanya berfokus pada masalah akademik saja seperti membaca dan menulis serta di asrama yang hanya fokus kepada kegiatan keterampilan rumah tangga menjadi salah satu penyebab kurang berkembangnya kemampuan pengucapan karena anak di stimulus untuk aktif bertutur kata. Guru di sekolah atau pengurus di asrama diharuskan untuk memiliki keterampilan lain yang berkaitan langsung dalam kehidupan sehari-hari anak diluar kegiatan akademik ataupun dil luar urusan rumah tangga di asrama, yaitu menjadi seorang terapis khususnya dalam menangani perkembangan bahasa dan bicara anak *down syndrome*. Optimalisasi kemampuan pengucapan yang tidak dimiliki oleh anak *down syndrome* karena hambatan kecerdasan yang dimiliki dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa metode pengajaran bahasa yang memiliki prosedur, sistem, dan teknik yang tepat dinilai mampu untuk meningkatkan kemampuan pengucapannya. Pemilihan metode disesuaikan dengan kemampuan, hambatan dan kebutuhan yang dimiliki oleh anak dalam memproses dan menyimpan bahasa untuk diucapkan dengan pelafalan yang jelas.

Pemilihan materi yang dinilai belum tepat dan fungsional untuk kehidupan anak menyebabkan kemampuan pengucapan anak menjadi tidak berkembang dengan optimal. Materi untuk pembelajaran bahasa hanya berfokus berdasarkan kurikulum mata pelajaran dengan konten materi yang belum sesuai dengan kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu di sekolah diperlukan adanya penyesuaian materi yang berangkat dari apa yang menjadi kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari seperti mengenal benda yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, ataupun pelatihan dalam *Activity of Daily Living* di asrama dengan materi mengenal benda yang sering ditemui di sekitar anak menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian bagaimana urgensi dari nilai fungsional materi tersebut memberikan dampak dalam meningkatkan kemampuan pengucapan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Juni 2017 pada anak *down syndrome* kelas delapan SMPLB berinisial L di Asrama SLB-C YPLB Cipaganti Bandung. Pengumpulan informasi awal dilakukan dengan melakukan tes bahasa reseptif anak mampu menyebutkan namanya dengan benar,

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMPLB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengerti instruksi sederhana, mampu menunjukkan anggota tubuh. Kemampuan bahasa ekspresif, anak mengungkapkan keinginan ketika ingin buku, namun pengucapan tidak jelas hanya mengucapkan kata “ku” saja, penggunaan kalimat yang lebih pendek seperti mau mandi menjadi “undi”. Untuk tes artikulasi anak mampu mengucapkan seluruh fonem vokal dan konsonan dengan baik, ketika tes artikulasi menggunakan kata anak hanya mampu mengucapkan suku kata diakhir saja seperti “balon” hanya diucapkan “lon”, ikan hanya “kan” dan pola kesalahan tersebut terjadi pada seluruh kosakata yang di teskan dengan karakteristik kesalahan berbahasa dan berbicara salah satunya omisi (penghilangan).

Kemampuan mengucapkan kata merupakan salah satu aspek penting dalam berbahasa lisan karena kata merupakan salah satu satuan terkecil dari bahasa yang mengandung makna sehingga penting dalam melakukan komunikasi lisan. Cara untuk mengoptimalkan kemampuan mengucapkan kosakata yaitu berupa intervensi yang menekankan pada proses pengolahan pola-pola bunyi anak sehingga dapat tersimpan dalam memori sehingga kosakata yang nantinya diucapkan menjadi sebuah kebiasaan dan melekat pada diri dan ingatan anak dan pengucapan kosakata menjadi jelas ataupun meminimalisir kesalahan berbahasa dan berbicara.

Berdasarkan kebutuhan anak di atas maka pengajaran bahasa dan berbicara yang tepat adalah menggunakan metode *drill*. Metode *drill* merupakan latihan secara terus menerus untuk meningkatkan suatu keterampilan tertentu dengan secara sistematis dan terstruktur. Metode *drill* menurut Roestiyah (2008, hlm.125) adalah bertujuan untuk

Meningkatkan keterampilan dalam beberapa aspek seperti aspek motoris/gerak yang mencakup hafalan kata, latihan olahraga, cara melakukan aktivitas, serta kecakapan intelek berupa hal-hal yang bersifat akademis seperti penjumlahan dalam matematika, penghitungan dalam fisika dll; dan kecakapan sebab akibat dalam suatu kondisi dan kecakapan menghubungkan huruf dan bunyi.

Dimensi latihan dalam hal ini adalah dengan latihan kata dengan mengucapkan kata-kata tersebut secara terus menerus dengan bimbingan peneliti. Dikarenakan adanya kelemahan dalam memproses ketika berbicara pada anak dengan *down syndrome*, melalui metode *drill* inilah anak dapat mencapai keterampilan

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMP/PLB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengucapkan kata dengan pelafalan yang jelas maupun meminimalisir kesalahan pelafalan berbahasa dan berbicara. Karena dalam prinsip belajar bahasa adalah memberikan sebanyak-banyaknya ruang kepada anak untuk berpraktek.

Materi yang diberikan dalam intervensi adalah berupa kosakata benda mati berada di sekitar anak yang bersifat lebih fungsional dalam berkomunikasi terutama dengan teman-teman di sekolah dan teman asramanya. Anak *down syndrome* umumnya adalah anak yang ramah, mau bersosialisasi, dan sangat supel. Adanya gangguan berbahasa dan berbicara ini yang berpengaruh kepada ucapan kosakata ataupun kalimat akan menjadi sebuah halangan bagi anak *down syndrome* untuk bersosialisasi karena ucapannya tidak dimengerti orang lain akan berpengaruh kepada motivasi dan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memiliki asumsi untuk melakukan penelitian metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kosakata pada anak *down syndrome* kelas 8 SMPLB di Asrama SLB-C YPLB Cipaganti Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Hambatan kecerdasan yang dimiliki oleh anak *down syndrome* mempengaruhi bagaimana adanya gangguan perkembangan bahasa dan berbicara. Belum ada program secara khusus baik dari pihak sekolah maupun asrama untuk menangani masalah perkembangan bahasa dan berbicara sehingga anak tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan memiliki dampak terhadap perkembangan kemampuan pengucapan yang tidak optimal.
2. Untuk meningkatkan kemampuan pengucapan anak *down syndrome* pemilihan materi yang akan diberikan terkadang tidak sesuai dan kurang memiliki urgensi yang penting. Pemilihan materi hanya berdasarkan pada kurikulum sekolah kurang memilah materi yang berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari sehingga materi yang tersampaikan menjadi kurang fungsional bagi anak dan di

asrama hanya berfokus kepada keterampilan kerumahtanggan, sehingga kemampuan pengucapan menjadi tidak berkembang.

3. Gangguan bahasa dan berbicara yang dialami oleh anak *down syndrome* dikarenakan hambatan kecerdasan. termasuk memproses dan menyimpan bahasa karena tidak maksimalnya fungsi memori jangka pendek menyebabkan kesalahan dalam pelafalan kosakata. Maka dari itu diperlukan sebuah metode pengajaran bahasa yang tepat untuk membantu anak dalam memproses dan menyimpan bunyi bahasa sehingga kemampuan mengucapkan kosakata anak menjadi optimal dan mampu melafalkan kosakata dengan jelas. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *drill*.

Penerapan metode yang dilakukan secara kontinyu dan terus menerus diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mengucapkan kosakata pada anak dengan *down syndrome* kelas 8. Dengan materi berupa kata-kata yang familiar dengan anak, maka peneliti menilai metode *drill* adalah metode pembelajaran bahasa yang paling sesuai dengan kebutuhan anak.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada lingkup penerapan metode *Drill* untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kosakata pada anak *down syndrome* kelas 8 SMPLB di Asrama SLB-C YPLB Cipaganti Bandung.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan diatas yaitu mengenai kemampuan mengucapkan kosakata dengan metode *drill*, maka pertanyaan-pertanyaan mengenai hal yang akan dicari jawabannya adalah “Apakah metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kosakata pada anak *down syndrome* kelas delapan?.” Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut

Ana Mardiana, 2017

PENERAPAN METODE DRILL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KOSAKATA PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS 8 SMPLB DI ASRAMA SLB-C YPLB CIPAGANTI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimanakah kemampuan anak dengan *down syndrome* dalam kemampuan mengucapkan kosakata sebelum diberikan intervensi dengan metode *drill*?
2. Bagaimanakah kemampuan anak dengan *down syndrome* dalam kemampuan mengucapkan kosakata setelah diberikan intervensi dengan metode *drill*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari pemaparan rumusan masalah, maka penelitian yang akan dilakukan ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus berupa

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kosakata pada anak *down syndrome*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui seberapa besar kemampuan pengucapan kosakata pada anak *down syndrome* kelas 8 SMPLB di Asrama SLB-C YPLB Cipaganti Bandung sebelum diberikan intervensi dengan metode *drill*.
- b. Mengetahui seberapa besar kemampuan pengucapan kosakata pada anak *down syndrome* kelas 8 SMPLB di Asrama SLB-C YPLB Cipaganti Bandung setelah diberikan intervensi dengan metode *drill*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan berupa:

1. Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Khusus tentang kemampuan mengucapkan kosakata pada anak *down syndrome* dan bagaimana intervensi yang dilakukan.

2. Praktis

Diharapkan dengan hasil dari penelitian ini, pengurus asrama ataupun pihak guru dan sekolah memahami bagaimana meningkatkan kemampuan

mengucapkan kosakata anak *down syndrome* karena penting bagi keberlangsungan hidup anak yang memiliki hambatan dalam bahasa dan berbicara dengan memperhatikan dan memahami anak dalam mengungkapkan keinginannya dan kebutuhannya dengan memberikan pengajaran untuk anak latihan mengucapkan kosakata dengan jelas.